

# STRATEGI KEMANDIRIAN MAHASISWI STRATA SATU UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR YANG BEKERJA KONVENSIONAL DI SULAWESI SELATAN, INDONESIA

Syamsu A. Kamaruddin<sup>1</sup>, Arlin Adam<sup>2</sup>, Andi Alim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/syamsukamaruddin@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Pejuang Republik Indonesia/arlin.adam73@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Pejuang Republik Indonesia/andi\_alimbagu@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, dan bentuk kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik snowball sampling. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor yang menyebabkan mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri; (2) Strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan pengaman; (3) Bentuk kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, adalah kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.*

**Kata kunci:** Faktor pendorong; Kemandirian, Mahasiswi strata satu, Bekerja konvensional

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga bisa meningkatkan ekonomi dan kualitas suatu Negara. Banyak pihak yang kemudian menjadikan pendidikan sebagai sebuah investasi untuk masa depan, sehingga kini baik laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi.

Para remaja dari desa memilih untuk menempuh pendidikan di kota, bukan berarti pendidikan yang terdapat di daerah mereka tidak bagus, hanya saja di tempat mereka tinggal tidak terdapat jurusan yang diinginkan, mereka ingin meraih cita-cita yang mereka impikan, dan mencari pengalaman baru dengan hidup jauh dari orang tua. Selain itu hidup jauh dari orang tua akan mengajarkan sikap kemandirian dalam diri para mahasiswa. Setelah dinyatakan lulus mereka akan mencari rumah-rumah kontrakan ataupun kos-kosan untuk dijadikan tempat

tinggal sementara selama mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Adapula yang memilih untuk tinggal bersama kerabat mereka yang ada di kota. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka mereka akan menyangand status sebagai mahasiswa.

Kebutuhan mahasiswa guna keperluan pendidikan sangat beragam mulai dari pembayaran semester, alat tulis, biaya fotocopy, biaya praktek bidang studi, biaya pelatihan, biaya penelitian, dan berbagai pembiayaan lainnya. Selain biaya pendidikan, masih adapula biaya hidup bagi mahasiswa itu sendiri, seperti biaya makan, biaya transportasi, biaya refreshing dan masih banyak biaya lainnya.

Bukan rahasia bahwa potret sebagian besar mahasiswa beban hidupnya masih ditanggung oleh orang tua mereka. Dimana setiap bulannya mereka mengandalkan kiriman dari orang tua sebagai satu-satunya sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Terdapat mahasiswa yang membelanjakan semua uang kiriman dari orang tuanya, bahkan mereka meminta kiriman tambahan kepada orang tua mereka. Adapula tipe mahasiswa yang menyisihkan sebagian kiriman bulanan dari orang tuanya untuk tabungan. Terkadang mahasiswa berperilaku konsumtif karena menganggap dirinya mampu memiliki apa yang mereka inginkan dengan mudah, hal tersebut dikarenakan mereka selalu mengandalkan kiriman dari orang tua mereka.

Namun kini banyak mahasiswa yang tidak lagi menggantungkan dirinya terhadap uang kiriman dari orang tua. Mereka memilih untuk kuliah sambil bekerja, mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dari hasil kerja mereka sendiri. Kerja yang mereka lakukan beragam mulai dari pekerjaan *freelance* maupun *fulltime*.

Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terdapat di Kota Makassar dan juga merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terdiri dari empat jenjang, yaitu jenjang Diploma 3, Strata Satu, Strata Dua, dan Strata Tiga. Dimana pada jenjang strata satu di Universitas Negeri Makassar terdapat mahasiswi yang kuliah sambil bekerja *freelance* seperti online shop, adapula yang bekerja konvensional. Tidak sedikit mahasiswi strata satu di Universitas Negeri Makassar yang memilih untuk bekerja konvensional dengan system shift dengan jam kerja 30 hingga 48 jam perminggu meskipun dengan jadwal perkuliahan yang cukup padat. Berbeda dengan perguruan tinggi swasta, dimana kuliah sambil bekerja di perguruan tinggi swasta lebih mudah untuk dilakukan karena mahasiswi dapat mengatur jadwal dengan memilih perkuliahan malam dan pada pagi hingga sore digunakan untuk bekerja.

Observasi yang dilakukan pada mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar cukup beragam, diantaranya adalah sebagai penjaga toko pulsa, pengajar di tempat bimbingan belajar, waitress rumah makan, sebagai penjahit di sebuah tempat menjahit, dan bekerja di sebuah salon. Dari wawancara pada observasi awal juga ditemukan bahwa terdapat mahasiswi yang mengalami kesulitan dalam melakukan kuliah sambil bekerja, hal tersebut kemudian berimbas pada nilai akademik mahasiswi. Hal tersebut diakibatkan karena kesulitan membagi waktu, dimana beberapa mahasiswi tersebut mengaku sering terlambat bangun yang diakibatkan oleh jam kerja hingga larut malam sehingga terlambat masuk kelas pada saat perkuliahan. Seperti yang dialami oleh Ns dimana Ia mengungkapkan bahwa nilainya mengalami penurunan setelah bekerja, yaitu dari 3.60 menjadi 3.50, Ia mengungkapkan bahwa penurunan nilainya tersebut dikarenakan sering terlambat bangun karena kerja hingga pukul 00.00.

Melihat fenomena mengenai mahasiswi yang bekerja dengan menghadapi segala problematika yang timbul, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional. Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, (2) Untuk mengetahui

strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, (3) Untuk mengetahui bentuk kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional.

## 2. LITERATUR REVIEW

Autonomy adalah konsep berdekatan dengan kemandirian yang sering digunakan (Ali dan Asrori, 2006). Menurut Chaplin yang dikutip oleh Desmita, 2009 bahwa otonomi adalah kebebasan individu/manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa menguasai, memerintah serta menentukan dirinya sendiri (Desmita, 2009). Sedangkan menurut Robert Havighurst dikutip oleh Desmita, 2017 membedakan kemandirian kedalam empat bentuk kemandirian, yaitu: (a) Kemandirian emosi, yaitu ketidak tergantungnya emosi pada orang lain dan kemampuan mengontrol emosi sendiri; (b) Kemandirian ekonomi, yaitu tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain dan kemampuan dalam mengatur ekonomi sendiri; (c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan individu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi; dan (d) Kemandirian sosial, yaitu tidak tergantung pada aksi orang lain dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Desmita, 2009).

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kurun waktu tertentu. Bekerja merupakan salah satu kegiatan dilakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuatu dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013).

Salah satu menjadi pendorong atau yang memotivasi seseorang untuk bekerja adalah kebutuhan, seperti (a) Kebutuhan fisiologis, (b) Kebutuhan rasa aman, (c) Kebutuhan sosial (Feist & Feist, 2010). Kebutuhan seperti ini biasanya menerima dan memberi persahabatan, rasa memiliki (belonging) dan cinta kasih, (Munandar, 2001). (d) Kebutuhan harga diri, kebutuhan harga diri dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji dan keinginan untuk dihargai pandangannya (Munandar, 2001); dan (e) Kebutuhan aktualisasi diri, Dede Rahmat Hidayat dan Zaenudin A Naufal menyebutkan bahwa aktualisasi diri merupakan tingkatan terakhir dari tingkatan kebutuhan dasar Maslow, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain (Hidayat dan Naufal, 2011; Sjafari, 2014).

## 3. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja. Penelitian ini dilaksanakan kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Informan penelitian ini diperoleh dengan tehnik snowball sampling (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat bantu, yakni; (1) pedoman observasi lapangan, (2) pedoman wawancara/catatan lapangan, (3) tape recorder/handphone untuk kegiatan wawancara. Data dikumpulkan dengan teknik: (1) Observasi; (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data Miles dan Huberman dalam Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009 bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, dan pengtransformasian data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan; (2) Penyajian data dengan matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Usman dan Akbar, 2009).

#### **4. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI**

##### **4.1. Faktor Pendorong Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar untuk Bekerja Konvensional**

Mahasiswa bekerja bukan tanpa alasan, terdapat beberapa hal yang dapat mendorongnya untuk bekerja salah satunya adalah kebutuhan. Seiring dengan perkembangannya manusia memiliki berbagai kebutuhan yang kemudian mendorongnya untuk berperilaku seperti halnya bekerja. Jika Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang mengungkapkan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berperilaku, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan harga diri, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri, namun dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa hanya terdapat empat kebutuhan yang menjadi faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan harga diri. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional belum sampai kepada tingkat kebutuhan aktualisasi diri, hal tersebut dikarenakan mereka masih sibuk dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tingkat dasar mereka, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Maslow dalam Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, 2008 bahwa kondisi sosial yang tepat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya aktualisasi tingkat tinggi; artinya, orang tidak dapat mencapai level “being” (“tingkat B”, dengan “nilai B” atau “motif B”) apabila mereka sibuk memuaskan kebutuhan dasar mereka (Friedman dan Schustack, 2008).

Kebutuhan sosial juga menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional. Kebutuhan sosial mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik dan persahabatan. Kasih sayang dan diterima dalam kelompok pertemanan untuk menghilangkan rasa jenuh dan kesepian merupakan bentuk kebutuhan sosial mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional.

Penghargaan merupakan hal yang cukup penting dalam setiap tindakan positif, sehingga memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal positif lain. Adanya keinginan untuk diakui melalui pujian-pujian yang diberikan oleh teman maupun keluarga serta adanya pemberian reward atau penghargaan berupa kepercayaan dan tanggung jawab sebagai bentuk pengakuan yang diberikan oleh keluarga. Gejala ini dialami oleh informan Ns. Kebutuhan akan harga diri yang berbentuk pujian serta pengakuan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dari Maslow dalam Andi Sedarmayanti, 2016 bahwa penghargaan mencakup faktor rasa hormat internal misalnya: prestasi, otonomi dan harga diri dan faktor hormat eksternal misalnya: perhatian, pengakuan dan status (Sedarmayanti, 2016).

##### **4.2. Strategi Kemandirian Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar yang Bekerja Konvensional**

Melakukan pekerjaan sampingan lain merupakan strategi yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, mereka melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan konvensional yang tengah digelutinya. Pekerjaan sampingan lain tersebut seperti berjualan online, sebagai model, kemudian sebagai tukang ojek, menerima permak pakaian di rumah dan lain sebagainya. Dimana mereka melakukan hal tersebut untuk menambah pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut yang dialami oleh informan NNA, N, AT, dan Ns. Melakukan pekerjaan sampingan lain merupakan kegiatan yang mengoptimalkan potensi atau kemampuan yang dimiliki

mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional sehingga melakukan pekerjaan sampingan lain atau memiliki dua pekerjaan sekaligus termasuk ke dalam kategori strategi aktif. Senada dengan yang diungkapkan Chambers dalam Nurlina Subair bahwa strategi aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber di lingkungan sekitarnya dan sebagainya (Subair, 2012).

Selain melakukan pekerjaan sampingan lain atau dalam artian melakukan dua pekerjaan, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa adapula mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional juga melakukan strategi lain dalam menanggulangi permasalahan ekonomi untuk dapat bertahan hidup mandiri, yaitu dengan meminimalisir pengeluaran mereka atau dalam artian berhemat. Dimana sebisa mungkin mereka meminimalisir pengeluaran agar uang gaji yang mereka terima setiap bulan dapat mencukupi selama hingga bulan berikutnya. Hal biasa yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional untuk meminimalisir pengeluaran adalah dengan membuat target pengeluaran setiap harinya. Artinya mereka telah mengatur pengeluaran secara terstruktur, dengan begitu mereka bisa memperkirakan pengeluaran mereka sehingga dapat lebih berhemat. Hal tersebut yang dilakukan oleh informan ASAP dan N. Kemudian untuk meminimalisir pengeluaran, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional juga mengikuti arisan, hal tersebut dilakukan agar mereka bisa menabung uang yang mereka dapatkan dan hal tersebut membantu mereka untuk lebih berhemat. Hal tersebut dilakukan oleh informan R. Meminimalisir pengeluaran atau berhemat ini termasuk ke dalam kategori strategi pasif, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chambers dalam Nurlina Subair, 2012 bahwa strategi pasif adalah strategi yaitu mengurangi pengeluaran keluarga misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya (Subair, 2012).

Cara terakhir yang dilakukan oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional untuk dalam mempertahankan hidup mandiri berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adalah dengan meminjam uang kepada teman atau kepada instansi tertentu. Meminjam uang merupakan cara tercepat untuk mendapatkan uang dikala terdesak. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional meminjam uang kepada teman mereka dikala mereka sedang terdesak membutuhkan uang. Mereka akan mengganti uang yang mereka pinjam pada saat mereka menerima gaji. Hal tersebut yang dilakukan oleh informan MBMY, MA dan ASAP. Selain meminjam uang kepada teman, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar juga meminjam uang kepada instansi-instansi tertentu, seperti titip gadai barang elektronik mereka pada counter-counter yang menerima layanan titip gadai demi mendapat uang dengan cara yang cepat. Gejala tersebut dialami oleh informan ASAP. Meminjam uang kepada teman maupun kepada instansi-instansi tertentu merupakan kategori strategi jaringan pengaman. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chambers dalam Nurlina Subair, 2012) bahwa strategi jaringan pengaman misalnya menjalin relasi baik secara informal maupun formal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan misalnya meminjam uang tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya (Subair, 2012).

#### **4.3. Bentuk Kemandirian Mahasiswi Strata Satu Universitas Negeri Makassar Yang Bekerja Konvensional**

Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional memiliki beberapa bentuk kemandirian, yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian interaksi. Hal tersebut merupakan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Terdapat mahasiswi yang memiliki kemandirian emosi yang dapat terlihat dari hubungan emosional dengan orang tua mereka, kemudian terlihat dari kemampuan dalam menampilkan emosional mereka baik sedih maupun marah. Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional tidak mengadu kepada orang tua ketika merasa marah atau sedih, dalam artian mereka mampu menguasai emosi mereka dikala marah maupun sedih tidak meluapkannya kepada orang lain. Selain itu, mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional tidak memperlihatkan kemarahan maupun kesedihan yang mereka rasakan kepada orang lain, hal tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengontrol emosi dengan tidak mengumparnya di depan orang lain. Gejala-gejala tersebut dialami oleh informan AHS dan ASAP. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Havighurst dalam Desmita, 2009 bahwa kemandirian emosional, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain (Desmita, 2009).

Kemudian adapula mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional telah memiliki kemandirian ekonomi. Menurut Havighurst dalam Desmita, 2009 bahwa kemandirian ekonomi merupakan kemampuan mengatur ekonomi kita sendiri dan tidak terjadi ketergantungan kebutuhan ekonomi pada orang lain (Desmita, 2009). Seperti halnya yang dialami oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mampu mengelola perekonomian mereka dengan baik, dimana setelah menerima gaji mereka membagi keuangan yang mereka miliki berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Gejala tersebut dialami oleh informan R, ASAP, dan NNA.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa: 1) faktor pendorong mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar untuk bekerja konvensional, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial dan kebutuhan harga diri. 2) Mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional mengabaikan kebutuhan-kebutuhan tingkat atas sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Strategi kemandirian mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional yaitu melakukan pekerjaan sampingan lain atau dalam artian melakukan dua pekerjaan yang berbeda, cara ini termasuk ke dalam strategi aktif. Strategi kedua adalah strategi pasif, yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran atau dengan kata lain adalah menghemat. Strategi terakhir adalah strategi jaringan pengaman, yaitu dengan cara meminjam uang kepada teman atau kepada instansi tertentu seperti titip gadai di counter yang menerima jasa titip gadai. Bentuk kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswi strata satu Universitas Negeri Makassar yang bekerja konvensional, yaitu: kemandirian emosi yang ditunjukkan dengan tidak mengadu kepada orang tua ketika merasa marah atau sedih dan tidak memperlihatkan kemarahan maupun kesedihan yang mereka rasakan kepada orang lain; yang kedua adalah kemandirian ekonomi, yang ditunjukkan dengan membagi keuangan yang mereka miliki berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Kemandirian ketiga adalah kemandirian intelektual dan yang terakhir adalah kemandirian sosial.

## **REFERENSI**

- Ali, M., dan Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Asmadi, A. 2008. Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta; Salemba Medika.

- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Feist, J., dan Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta; Salemba Humanika.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. 2008. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta; Erlangga.
- Hadiono, A. F. 2017. *Jurnalistik dan Minat Mahasiswa (Studi Pengaruh Mata Kuliah Jurnalistik Terhadap Minat Mahasiswa KPI IAIDA Blokagung Banyuwangi Menjadi Jurnalis)*. (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 9(1), 94–111).
- Hidayat, D. R., & Naufal, Z. A. 2011. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Munandar, A. S. 2001. Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta; UI-Press.
- Nurhayati, E. 2018. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta; Pustaka Pelaiar.
- Prawironegoro, D., & Utari, D. 2016. Manajemen SDM Abad 21 (Sumber Daya Manusia): Kajian tentang Sumber Daya Manusia secara Filsafat, Ekonomi, Sosial, Antropologi, dan Politik. Jakarta; Mitra Wacana Media.
- Sedarmayanti, A. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Bandung; PT Refika Aditama.
- Sjafari, A. 2014. Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Subair, N. 2012. Perangkap Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Perempuan Miskin: Studi Lima Kisah Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin di Kota Makassar. Makassar; Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta.
- Supardi. 2013. Kinerja Guru. Jakarta; Rajawali Press.
- Usman, H., dan Akbar, P. S. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta; Bumi Aksara.